



Kasih Sayang yang Sesungguhnya

Pelangi » Refleksi | Ahad, 24 Maret 2013 20:00

Penulis : Eko Prasetyo

Saya menyimak dengan tabik reportase di TV tentang meningkatnya omzet penjual bunga mawar dan cokelat. Hal ini terkait dengan momen Valentine Day yang entah sejak kapan diperingati tiap 14 Februari itu.

Momen inilah yang tiap tahun ditunggu-tunggu kawula muda untuk memahat tugu cinta mereka. Saya ragu apakah mereka tahu sejarah dan mitos yang ada di balik sesuatu yang biasa disebut hari kasih sayang tersebut.

Namun, saya coba mengalihkan sejenak berita-berita seputar Valentine Day. Emosi saya diaduk-aduk kala melihat tersangka kasus penjualan bayi di layar kaca. Kasus ini memang sedang hangat di Indonesia.

Modusnya, pelaku mendatangi ibu yang mengandung besar dan miskin. Ia menawarkan untuk membiayai proses persalinan sekaligus mengutarakan untuk mengadopsi si bayi. Setelah mangsa masuk perangkap, bayi itu ternyata dijual lewat sindikat yang bahkan melibatkan jaringan internasional.

Ada bayi yang dijual ke luar negeri, lengkap dengan akta kelahiran dan paspor yang tentunya palsu. Harganya bervariasi, mulai Rp 40 juta - Rp 80 juta. Ini sangat bergantung pada kondisi fisik sang bayi. Yang menyedihkan, bahkan orang jahat yang sengaja memperjualbelikan organ bayi.

Mereka adalah orang-orang yang tidak hanya biadap, tapi juga tak punya hati nurani. Mereka tidak tahu apa itu kasih sayang. Padahal, setiap manusia di dunia ini dilahirkan dalam suasana kasih sayang.

Hati saya ikut mosak-masik ketika melihat seorang ibu yang anak balitanya tewas akibat tenggelam di sungai saat bermain bersama temannya. Saya bisa memahami suasana kesedihan tersebut. Sebab, kasih sayang seorang ibu itu sangat besar, betul-betul sangat besar. Apalagi, dia yang melahirkan sang buah hati.

Itu pula yang saya lihat di rumah sakit untuk menjalani pengobatan. Saya disuguhi adegan kasih sayang yang sesungguhnya. Di ruang bersalin, terdengar rintihan dan erangan dari ibu yang hendak melahirkan.

Saya tidak bisa membayangkan betapa berat perjuangan ibu tersebut. Fase ini bisa dibilang pameran pengorbanan yang luar biasa. Betapa tidak, perempuan itu harus berhadapan dengan kondisi antara hidup dan mati.

Karena itu, rasanya kurang elok jika kasih sayang hanya diberikan kepada pasangan, apalagi yang belum terikat janji sebagai suami istri. Saya merasa, kasih sayang harus diberikan kepada ibu yang melahirkan kita. Sebab, ibu adalah orang pertama yang secara langsung memberikan dan mengajari kita tentang kasih sayang.

Kasih sayang tersebut tidak harus diberikan dalam bentuk setangkai bunga mawar segar ataupun cokelat. Ibu kita pasti tidak butuh itu semua. Perhatian, penghormatan, atau sekadar sapa dengan senyum dari anak adalah sesuatu yang bagi mereka sudah cukup. Meski, itu tidak akan mampu membayar lunas kasih sayang mereka yang dalam pepatah bijak disebutkan bahwa kasih ibu sepanjang zaman.